

**MOTIVASI ANGGOTA KELOMPOKTANI DALAM PENERAPAN GP-PTT PADI SAWAH
(*Oryza Sativa* L.) DI DESA PANANJUNG KECAMATAN PANGANDARAN KABUPATEN
PANGANDARAN PROVINSI JAWA BARAT**

***Motivation Member of The Farmer Group In Applying GP-PTT Paddy (*Oryza Sativa* L.)
In Pananjung Village Pangandaran Sub-District Pangandaran Regency West Java
Province***

Julianto Ramdani¹, Azhar², Wida Pradiana²

¹*Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor, Bogor*

²*Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor, Bogor*

Jln. Aria Surialaga No. 1 Pasir Kuda Bogor Barat, Bogor Jawa Barat

Korespondensi Penulis, E-mail: ramdanijulianto@gmail.com

Diterima:

Disetujui terbit:

ABSTRACT

*Motivation is a process that explains the intensity, direction and perseverance of an individual in achieving his goals. Basically, motivation comes from within, outside factors are only triggers for the emergence of motivation. External motivation is the motivation whose trigger comes from our own initiative. Integrated Crop Management (PTT) is a system / approach in assembling technology packages that is synergistic between technological components, carried out in a participatory manner by farmers and is site-specific. GP-PTT is a national program to increase production, through innovative approaches in bulk to farmers / farmer groups. The purpose of this study was to analyze the motivation of group members in applying GP-PTT lowland rice and analyze indicators in providing extension materials. This activity starts from April 15 to June 15, 2017. Sampling stratification is 58 people who have participated in GP-PTT. The data obtained were analyzed using Kendall's tau-b correlation and Kendall's W. analysis. The results of Kendall's tau-b analysis of motivation of farmer group members in the application of GP-PTT in paddy rice generally included in the low category. Indicators of motivation that need to be improved in the application of GP-PTT Paddy Fields are indicators of the willingness of mean rank values of 1.78 in rank III and GP-PTT variables in pest control indicators in 4 groups of farmers assisted, problems facing rat pests and rice blast disease (*oryza sativa* L.) as an extension material. implementation in Pananjung village, Serbalaksana farmer group, Sawanan Kidul, Mekarsari and Mitra Tani Jaya.*

Keywords: Farmer Group Members, GP-PTT Application, Motivation

ABSTRAK

Motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu dalam mencapai tujuannya. Pada dasarnya motivasi itu datang dari dalam diri, faktor luar hanyalah pemicu munculnya motivasi tersebut. Motivasi dari luar adalah motivasi yang pemicunya datang dari inisiatif diri kita. Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) adalah suatu pendekatan inovatif dalam upaya meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani melalui perbaikan sistem/pendekatan dalam perakitan paket teknologi yang sinergis antar komponen teknologi, dilakukan secara partisipatif oleh petani serta bersifat spesifik lokasi. GP-PTT adalah Salah satu teknologi yang saat ini sedang digalakkan oleh pemerintah adalah Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu yang selanjutnya disebut GP-PTT adalah program nasional untuk meningkatkan produksi, melalui pendekatan inovatif secara massal kepada Petani/Kelompok Tani .Tujuan Pengkajian ini adalah menganalisis motivasi anggota kelompok tani dalam penerapan GP-PTT padi sawah dan menganalisis indikator dalam pemberian materi penyuluhan. Kegiatan di mulai tanggal 15 April s/d 15 Juni 2017. Stratifikasi sampling sebanyak 58 orang yang telah mengikuti GP-PTT. Data yang diperoleh dilakukan analisis dengan menggunakan korelasi Kendall's tau_b dan analisis *Kendall's W*. Hasil analisis Kendall's tau_b motivasi anggota kelompok tani dalam penerapan GP-PTT padi sawah secara umum termasuk dalam kategori rendah. Indikator motivasi yang perlu ditingkatkan dalam penerapan GP-PTT padi sawah adalah indikator kemauan nilai *mean rank* 1,78 berada pada peringkat III dan variabel GP-PTT pada indikator pengendalian OPT nilai *mean rank* 3,09 berada pada peringkat III sehingga dalam kegiatan penyuluhan kelompok tani diberikan pengetahuan tentang pengendalian OPT di 4 Kelompok tani binaan, masalah dihadapi hama tikus dan penyakit blast tanaman padi (*Oryza sativa* L.) sebagai materi penyuluhan. Pelaksanaan di Desa Pananjung poktan Serba Laksana, Sawoan Kidul, Mekarsari dan Mitra Tani Jaya.

Kata kunci : Anggota Kelompok tani, Motivasi, Penerapan GP-PTT

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian merupakan salah satu prioritas pemerintah, karena dilihat dari potensi yang pertama adalah Sumber Daya Alam Pertanian Indonesia yang masih memungkinkan untuk dapat dikelola dan dilestarikan lebih baik sebagai upaya peningkatan swasembada pangan yang berkelanjutan.

Potensi kedua adalah Sumber Daya Manusia Indonesia yang sebagian besar penduduk Indonesia yang hidup di wilayah pedesaan masih bermata pencaharian di sektor pertanian, sehingga sektor pertanian menjadi kekuatan ekonomi nasional. Usaha di sektor pertanian saat ini sedang menjadi perhatian publik dan merupakan sektor utama dalam rangka peningkatan produksi pangan nasional untuk menuju swasembada pangan berkelanjutan.

Pemerintah melalui Kementerian Pertanian membuat program Swasembada Berkelanjutan Padi, Jagung dan Kedelai yang saat ini sedang berjalan dan dikenal dengan Upaya Khusus (UPSUS) Peningkatan Produksi Padi, Jagung dan Kedelai melalui Program Perbaikan Jaringan Irigasi dan Sarana Pendukungnya Tahun Anggaran 2015, Program tersebut berlangsung dalam waktu 3 (tiga) tahun (Peraturan Menteri Pertanian Nomor 03 Tahun 2015).

Dalam upaya meningkatkan efisiensi agribisnis padi sawah diperlukan sistem produksi yang mampu meningkatkan produktivitas padi dengan biaya murah dan teknologi ramah lingkungan. Salah satu teknologi yang sedang digalakkan oleh pemerintah adalah Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu selanjutnya disebut GP-PTT adalah program nasional untuk meningkatkan produksi, melalui pendekatan inovatif secara massal kepada Petani/Kelompok Tani.

Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT) Padi Tahun 2015 adalah upaya peningkatan produksi padi difokuskan pada kawasan tanaman pangan, dengan fasilitasi bantuan sarana produksi (saprodi), tanam jajar legowo dan pertemuan kelompok pada seluruh areal program GP-PTT sebagai instrumen stimulan disertai dukungan pembinaan, pengawalan dan pemantauan oleh berbagai pihak.

Melalui GP-PTT petani diharapkan mampu mengelola potensi sumberdaya yang tersedia secara terpadu dalam budidaya padi di lahan usahatannya spesifik lokasi, sehingga petani menjadi lebih terampil serta mampu mengembangkan usahatannya dalam rangka peningkatan produksi padi.

Kecamatan Pangandaran telah mengikuti program GP-PTT. Kegiatan GP-PTT diharapkan dapat membantu petani dalam upaya penerapan PTT. Namun demikian, kurangnya pemahaman petani di Kecamatan Pangandaran mengenai kegiatan GP-PTT menyebabkan masih banyaknya petani dalam kegiatan budidaya padi sawah masih menggunakan cara-cara tradisional. Peranan dan partisipasi anggota kelompoktani masih belum optimal. Sebagai wadah pembelajaran, kelompoktani juga belum melaksanakan fungsi kelompok sebagai wahana kerjasama.

Kaitan dengan hal tersebut maka petani padi sawah perlu diberdayakan kelompoknya agar melakukan pengembangan padi sawah secara baik dan benar. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menganalisis motivasi anggota kelompoktani dalam penerapan GP-PTT padi sawah serta mengkaji indikator motivasi anggota kelompoktani yang perlu ditingkatkan dalam penerapan GP-PTT padi sawah.

METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 April sampai dengan 15 Juni 2017. Penelitian di laksanakan di Desa Pananjung Kabupaten Pangandaran Provinsi Jawa Barat.

Populasi dalam kegiatan Penelitian adalah kelompok tani yang ada di Desa Pananjung, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat, yang telah melaksanakan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) tahun 2014 dan Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT) pada tahun 2015 yang berjumlah tujuh kelompok tani dan yang telah mengikuti GP-PTT Padi sawah adalah empat kelompok tani yaitu kelompok tani Serba Laksana berjumlah 35 orang, Sawoan Kidul 40 orang, Mekarsari 35 orang dan Mitra Tani Jaya II adalah 30 orang sehingga populasinya berjumlah 140 orang. Sampel diambil dari penelitian berjumlah 58 orang petani.

Data yang diperlukan dalam kajian ini terdiri atas data primer dan data sekunder yaitu melalui wawancara menggunakan kuisisioner sebagai pedoman dalam melakukan wawancara dan diambil dari arsip dari Kantor Kecamatan Pangandaran, BP3K Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat dan atau Dinas Pertanian Kabupaten lainnya. Instrumen yang digunakan berupa kuisisioner tertutup. Skala pengukuran yang dipergunakan adalah modifikasi skala Likert dengan skor penilaian berkisar antara 1-4. Analisis data yang digunakan adalah analisis nonparametric korelasi Kendall's tau_b dan uji konkordansi Kendall's W dengan menggunakan perangkat lunak komputer berupa aplikasi statistik program Statistical Product Service and Solution (SPSS) versi 20. Uji konkordansi Kendall's W digunakan untuk mengetahui peringkat setiap

indikator yang perlu ditingkatkan untuk dijadikan dasar dalam pemberian materi penyuluhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan responden mulai dari yang tidak tamat SD sampai dengan tamat SLTA namun yang terbanyak pendidikan responden pada tingkat pendidikan SD sebanyak 22 orang (37,93%), dengan demikian responden sudah bisa dikatakan melek aksara, hal ini akan memudahkan usaha untuk menerapkan teknologi GP-PTT, dan mudah dalam menerima informasi mengenai teknologi usaha tani yang dapat meningkatkan produktivitas usaha tani. Usia responden termasuk dalam usia produktif dan masuk kedalam usia prima sebanyak 49 orang (84,49%), menurut Indrayanti, dkk. (2007) bahwa Penduduk yang termasuk dalam usia kerja dan juga merupakan kelompok usia prima (25-54 tahun) adalah penduduk yang sangat berpotensi untuk menghasilkan barang dan jasa dalam pasar tenaga kerja guna mengaktifkan roda perekonomian suatu negara. Hal ini bahwa tingkat semangat kerja responden dalam berusaha tani masih cukup tinggi, melihat potensi tersebut tentunya usaha untuk memotivasi anggota kelompok tani dalam penerapan GP-PTT padi sawah pada lahan usahatani responden perlu dilakukan.

Penguasaan lahan yang dikelola oleh petani dari data hasil kajian secara umum sedang yaitu antara 0,5 sampai 0,99 hektar (22,41%) sebanyak 13 orang dari responden. Sedangkan penguasaan lahan yang luas yaitu di atas 1 hektar 10,34 % atau 6 orang responden. Lahan yang sempit yaitu kurang dari 0,15 hektar sebanyak 39 petani responden (67,25 %). Petani responden (82,76%) yaitu sebanyak 48 responden telah memiliki pengalaman berusahatani sedang antara 7-36 tahun. Berbekal pengalaman berusahatani tersebut maka dalam melaksanakan

kegiatan usahatani, dapat membandingkan antara pengalaman dan teknologi usahatani yang dilakukan selama ini.

Petani yang berpengalaman relatif banyak dalam mengelola usahatani cenderung bersifat kritis jika inovasi yang diterimanya tidak sesuai dengan pengalamannya. Suatu pengalaman akan dapat memberikan kontribusi terhadap minat dan harapan untuk belajar lebih banyak. Petani responden yang pengalamannya masih kurang sebanyak 8 orang responden (13,80%) dan 2 orang responden (3,44%) pengalaman berusahatani termasuk kategori lama. Pengalaman seseorang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan terutama penerimaan terhadap suatu inovasi bagi usaha yang dilakukan, sehingga petani yang memiliki pengalaman tinggi cenderung sangat selektif dalam menerima inovasi (Soedjipto, 1994 dalam Kusnadi, 2005).

Berdasarkan hasil tabulasi kuesioner mengenai Motivasi anggota kelompok tani dalam penerapan GP-PTT padi sawah untuk mengetahui hubungan antara Motivasi Anggota Kelompok tani dengan Penerapan GP-PTT dilakukan pengolahan data setelah itu dilakukan pengujian dengan uji Korelasi *Kendall's* menggunakan SPSS versi 20 dengan taraf signifikansi 95% (0,05) dan 99% (0,01). Hasil uji Korelasi *Kendall's* menunjukkan bahwa tingkat kemauan petani dengan penerapan GP -PTT Padi sawah pada indikator Varietas Unggul Baru (VUB) sebesar $-0,75$ terdapat hubungan pada tingkat sangat lemah antara indikator dengan teknologi VUB. Hasil tersebut diperkuat dengan data yang diperoleh dari wawancara terhadap responden, diketahui lamanya mereka berusahatani mempengaruhi dalam menentukan kemauan untuk menerima atau mengolah suatu inovasi. Sebagian petani

berpendapat mengenai pengalaman penggunaan benih lokal yang menurutnya dapat meningkatkan produksi, tahan serangan hama dan daya kecambah tinggi.

Tingkat kemauan terhadap benih bermutu berhubungan dengan kategori tingkat hubungan sedang terhadap penerapan GP-PTT Padi sawah, nilai *Correlation Coefficient* (0,341**) pada taraf kepercayaan 0,01. Artinya bahwa semakin sering mengikuti GP-PTT maka petani semakin paham dalam penggunaan benih bermutu dan berlabel. Sehingga secara aktif dapat mengaplikasikan di lahan usahatani. Pengamatan di lapangan menunjukkan petani yang aktif mengikuti pertemuan GP-PTT mampu dengan baik menjelaskan bagaimana cara menyeleksi benih bermutu dan berlabel. Namun yang kurang berperan aktif sulit menjelaskan, hal itu dikarenakan teknologi benih bermutu dan berlabel dalam GP-PTT dianggap rumit dan mahal sehingga petani enggan mengaplikasikannya.

Kemauan petani terhadap pemberian bahan organik dengan nilai *Correlation Coefficient* (0,121). Artinya terdapat hubungan yang pada tingkat hubungan sangat lemah. Hasil tersebut diperkuat dengan data yang diperoleh dari wawancara terhadap responden, diketahui lamanya mereka berusahatani mempengaruhi dalam menentukan sikap untuk menerima atau mengolah suatu inovasi. Sebagian petani berpendapat mengenai pengalaman pemberian bahan organik yang menurutnya memakan waktu lama dan memerlukan tenaga yang banyak dan bahan organik tersebut susah didapat. Hubungan kemauan terhadap pengaturan populasi tanaman sistem tanam jarak legowo pada tingkat hubungan rendah. Terlihat nilai *Correlation Coefficient* (0,235*) pada taraf kepercayaan 0,05. Artinya dengan penerapan GP-PTT memberikan pengaruh yang baik kepada

petani. Hal tersebut berkaitan dengan hasil analisis terhadap tingkat kemauan petani pada indikator pengaturan populasi sistem jajar legowo yang rendah. Petani cenderung menerima teknologi pengaturan populasi sistem jajar legowo karena dianggap teknologi tersebut merepotkan dan memerlukan biaya dan tenaga kerja yang banyak.

Hubungan kemauan terhadap pemupukan berimbang berhubungan sangat nyata dengan kategori tingkat hubungan rendah terhadap penerapan GP-PTT Padi sawah, nilai *Correlation Coefficient* (0,339**) pada taraf kepercayaan 0,01. Artinya bahwa semakin sering mengikuti GP-PTT maka petani akan semakin paham dalam penggunaan pemupukan secara berimbang. Sehingga secara aktif dapat mengaplikasikan di lahan usahatani. Pengamatan di lapangan menunjukkan petani yang aktif mengikuti pertemuan GP-PTT mampu dengan baik menjelaskan tahap, waktu dan dosis yang tepat melakukan pemupukan. Namun yang kurang berperan aktif sulit menjelaskan, hal itu dikarenakan teknologi pemupukan dalam GP-PTT dianggap rumit sehingga petani malas mengaplikasikannya.

Kemauan petani terhadap pengendalian OPT dengan penerapan GP-PTT pada taraf kepercayaan 0,01 dengan nilai *Correlation Coefficient* (0,341**). Artinya terdapat hubungan yang nyata pada tingkat hubungan rendah bahwa pelaksanaan GP-PTT memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan petani dalam mengendalikan OPT. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa sebelum dilaksanakan GP-PTT, petani tidak bisa mengidentifikasi penyebab gejala serangan, tidak bisa membedakan antara gejala serangan hama dan penyakit. Meskipun setelah

dilaksanakan GP-PTT tingkat pengetahuan petani dalam mengendalikan OPT rendah.

Hasil analisis Koefisien Korelasi Kendall's antar variabel indikator kebutuhan petani dan Varietas Unggul Baru (VUB) sebesar (0,077) Artinya bahwa terdapat hubungan pada tingkat sangat lemah antara variabel kebutuhan petani dengan teknologi VUB. Hasil tersebut diperkuat dengan data yang diperoleh dari wawancara terhadap responden, diketahui lamanya mereka berusaha dan tingkat pendidikan mempengaruhi dalam menentukan kebutuhan untuk menerima atau mengolah suatu inovasi. Ada sebagian petani yang berpendapat mengenai penggunaan VUB di lahannya kurang cocok dan tidak sesuai dengan lokasi yang digarapnya.

Hasil analisis Koefisien Korelasi antar kebutuhan petani dan benih bermutu sebesar (0,362**) dengan taraf kepercayaan 0,01. Artinya bahwa terdapat hubungan yang sangat nyata pada tingkat hubungan rendah dari indikator kebutuhan petani dengan indikator benih bermutu. Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara terhadap responden, diketahui bahwa penggunaan benih bermutu di Desa Pananjung masih rendah karena petani masih menggunakan benih lokal.

Hubungan kebutuhan petani dan pemberian bahan organik dengan nilai hasil analisis Koefisien Korelasi sebesar (0,271**) dengan taraf kepercayaan 0,01. Artinya terdapat hubungan yang sangat nyata pada tingkat hubungan rendah dari kedua indikator tersebut. Hasil analisis tersebut didukung dengan kondisi di lapangan yang menunjukkan bahwa dengan pernah dilaksanakannya GP-PTT cara petani melakukan pemberian bahan organik bergeser berubah meskipun tidak semua petani mau melakukannya namun perlahan telah ada yang menerapkan yang biasanya sisa jerami dibakar akan tetapi

setelah mengikuti GP-PTT kebiasaan tersebut perlahan dapat bergeser, meskipun belum seluruhnya saat ini petani telah memanfaatkan jerami sebagai kompos dan bahan organik.

Indikator pengaturan populasi tanaman sistem tanam jarak legowo, berdasarkan hasil analisis Koefisien Korelasi pada antar indikator skor kebutuhan petani dan pengaturan populasi sistem tanam jarak legowo sebesar (0,303**) dengan taraf kepercayaan 0,01. Artinya terdapat hubungan yang sangat nyata pada tingkat hubungan rendah antara dua indikator tersebut. Kebutuhan petani ini ditunjukkan dengan keinginan untuk mengenal hal-hal baru, sebelum mengikuti GP-PTT cara menanam petani dilakukan dengan tegel tanpa memperhatikan pengaturan jarak tanam. Namun setelah mengikuti GP-PTT, petani tanggap dan timbul keinginan untuk mengikuti. Hal itu terlihat ketika dilakukan pengamatan dilapangan, sebagian besar responden yang menggunakan cara tanam tersebut di lahan usahatannya.

Hubungan kebutuhan petani terhadap pemupukan berimbang berhubungan sangat nyata dengan kategori tingkat hubungan rendah terhadap pelaksanaan GP-PTT Padi sawah, nilai *Correlation Coefficient* (0,266**) pada taraf kepercayaan 0,01. Artinya semakin sering mengikuti GP-PTT maka petani semakin paham dalam penggunaan pemupukan secara berimbang. Sehingga secara aktif dapat mengaplikasikan di lahan usahatannya. Pengamatan di lapangan menunjukkan petani yang aktif mengikuti pertemuan GP-PTT mampu dengan baik menjelaskan tahap, waktu dan dosis yang tepat melakukan pemupukan.

Variabel terakhir dari motivasi GP-PTT adalah pengendalian OPT, untuk melihat hubungan antara kebutuhan dengan indikator pengendalian OPT maka

perlu dilihat hasil analisis Koefisien Korelasi antar indikator skor kebutuhan petani dan indikator pengendalian OPT sebesar (0,408**) Artinya terdapat hubungan sedang dari dua indikator tersebut. Observasi dilapangan menunjukkan kebutuhan petani terhadap pengendalian OPT ini dapat dilihat dari pemanfaatan musuh alami yaitu dengan pendekatan PHT.

Hasil analisis Koefisien Korelasi antar indikator skor penghargaan petani dan Varietas Unggul Baru (VUB) sebesar (0,146). Artinya bahwa terdapat hubungan pada tingkat hubungan sangat lemah antara kedua variabel tersebut. Hasil identifikasi dan wawancara terhadap responden, penghargaan yang cakap dilakukan oleh petani yaitu penggunaan VUB bersertifikat dengan varietas ciherang, inpari, mekongga dan IR-64 yaitu kurang dilakukan seperti seleksi benih sebelum penyemaian dengan menggunakan larutan garam dan persemaian jarang dilakukan dilahan sawah basah. Penghargaan petani dalam hal benih meningkat dibanding sebelum mengikuti program GP-PTT. Sebelum adanya PTT penghargaan petani dalam hal benih masih kurang, terlihat dari penggunaan benih lokal yang tidak bersertifikat dan tidak ada seleksi benih dan persemaian dilakukan di lahan kering. Hasil analisis Koefisien Korelasi Kendall's antar indikator skor penghargaan petani dan benih bermutu sebesar (0,237*) dengan tingkat kesalahan 5%. Artinya bahwa terdapat hubungan rendah dari kedua variabel tersebut. Penghargaan petani dalam hal ini berkaitan dengan penggunaan benih bermutu terlihat pada penghargaan petani dalam menggunakan benih bersertifikat dengan varietas ciherang, inpari, mekongga dan IR-64 yaitu dilakukan seperti seleksi benih sebelum penyemaian dengan menggunakan larutan

garam dan persemaian dilakukan dilahan sawah basah.

Hubungan penghargaan petani dan indikator penggunaan bahan organik dengan nilai hasil analisis Koefesien Korelasi antar indikator skor penghargaan petani dan penggunaan bahan organik sebesar (0,305**) Artinya bahwa terdapat hubungan yang sangat nyata pada tingkat hubungan rendah dari kedua variabel tersebut dengan taraf kepercayaan 0,01. Perubahan penghargaan petani dalam penggunaan bahan organik mengendalikan hama dapat dilihat pada beberapa responden yang telah mampu mengaplikasikan secara nyata dengan bahan organik yang tepat dosis, pemupukan menggunakan pupuk organik.

Hubungan penghargaan petani dengan pengaturan populasi tanaman dengan sistem tanam jajar legowo dengan nilai Koefesien Korelasi antar variabel skor penghargaan petani dan sistem tanam jajar legowo sebesar (0,193), bahwa terdapat hubungan sangat lemah diantara kedua variabel tersebut. Observasi di lapangan menunjukkan penghargaan petani terhadap sistem tanam jajar legowo masih sangat lemah karena mereka masih berfikir dengan tanam jajar legowo sayang akan lahan yang kosong tidak tertanami, biaya tanam lebih mahal, dan tenaga kerja butuh banyak.

Hasil analisis Koefisien Korelasi antar variabel skor penghargaan petani dan pemupukan berimbang sebesar (0,207*) dengan taraf kepercayaan 0,05. Artinya terdapat hubungan yang rendah atau cukup dari kedua variabel tersebut. Penghargaan petani dalam hal ini berkaitan dengan penggunaan pemupukan secara berimbang terlihat pada kemampuan petani dalam menggunakan jenis pupuk yang direkomendasikan yaitu urea, SP36 dan KCl, namun kemampuan petani masih kurang dalam aplikasi penggunaan dosis

yang sesuai anjuran serta waktu pemupukan yang sesuai kebutuhan dan fase pertumbuhan tanaman.

Variabel terakhir dalam kajian ini adalah pengendalian OPT. Hasil analisis Koefesien Korelasi antara variabel skor penghargaan petani dan pengendalian OPT sebesar (0,180). Artinya terdapat tingkat hubungan sangat lemah antara kedua variabel tersebut. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan peningkatan penghargaan petani terhadap pengendalian OPT terlihat pada penggunaan bahan-bahan organik dalam mengendalikan hama maupun penyakit akan tetapi setelah mengikuti Program GP-PTT para petani sudah mulai menerapkan pengendalian OPTnya dengan pendekatan PHT.

Hubungan Variabel Motivasi Anggota KelompoKTani dalam Penerapan GP-PTT Padi Sawah menunjukkan bahwa, angka koefesien korelasi Kendall's tau_b sebesar 0,365, artinya besar korelasi antara variabel motivasi dengan penerapan GP-PTT ialah sebesar 0,365. Hubungan kedua variabel signifikan karena angka signifikansi 0,01. Kriteria kekuatan hubungan berdasarkan Tabel koefesien korelasi Sugiyono (2011), nilai korelasi 0,365 yang menunjukkan tingkat hubungan yang rendah. Sedangkan arah hubungan adalah positif karena nilai r positif, berarti ketika motivasi meningkat maka akan diiringi dengan peningkatan penerapan GP-PTT.

Uji konkordansi *Kendall's W* dilakukan untuk melihat indikator yang perlu ditingkatkan dari ketiga indikator yang dikaji dalam variabel Motivasi yaitu Kemauan, Kebutuhan dan Penghargaan. Uji konkordansi *Kendall's W* digunakan untuk menentukan skor *Mean Rank* atau ranking dari aspek Kemauan, Kebutuhan dan Penghargaan, mulai dari skor tertinggi sampai dengan skor terendah. Hasil

analisis uji konkordansi Kendall's W dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

Tabel 1. Hasil analisis uji konkordansi Kendall's W

No	Indikator	Mean Rank	Katagori	Rangking
1	Kemauan	1,78	Rendah	III
2	Kebutuhan	2,41	Tinggi	I
3	Penghargaan	1,80	Sedang	II

Sumber : Data di Olah oleh Penulis Tahun 2017

Hasil dari Tabel di atas menunjukkan bahwa indikator kemauan menempati urutan rangking ke tiga, artinya petani masih rendah kemauannya untuk menerapkan Teknologi GP-PTT Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) terutama pada pengendalian organisme pengganggu tanaman di karenakan faktor pengetahuan petani tentang teknologi GP-PTT yang masih rendah.

Hasil dari jawaban responden melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner menunjukkan indikator kemauan pada kategori rendah atau lemah (1,78). Dengan kata lain diartikan bahwa bentuk kemauan yang dilakukan oleh anggota kelompok tersebut dalam penyusunan Rencana Definitif Kelompok (RDK) dan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) masih rendah dikarenakan berdasarkan hasil di lapangan RDK/RDCK disusun oleh penyuluh dan kelompok mau membuat atau menyusun RDK/RDCK kalau hanya ada bantuan saja dan pengamatan di lapangan juga menunjukkan bahwa petani mempunyai kemauan cukup besar untuk menerapkan Teknologi GP-PTT Padi Sawah. Kemauan petani dalam menerapkan GP-PTT bervariasi tergantung kemampuannya.

Faktor yang membatasi kemauan adalah biaya, waktu, tenaga dan minimnya pengetahuan yang didapat melalui informasi. Dalam kenyataan di lapangan untuk menerapkan GP-PTT lebih cenderung menerapkan sistem tradisional, petani lebih terpengaruh setelah melihat

langsung atau melihat sendiri di lapangan. Kemauan petani untuk menerapkan pengendalian OPT masih rendah atau lemah. Faktor yang mempengaruhi atau membatasi petani yang ada di Desa Pananjung dalam menerapkan Pengendalian OPT adalah sulitnya mendapatkan obat-obatan atau pestisida di toko-toko yang ada di Pangandaran khususnya di Desa Pananjung. Dalam kenyataan di lapangan petani menggunakan pestisida apabila ada bantuan atau Program yang masuk di Desa seperti GP -PTT, itupun bagi kelompok yang mendapat bantuan sedangkan petani atau kelompok yang tidak mendapat bantuan menggunakan cara-cara tradisional yaitu menggunakan abu gosok.

Mardikanto (1993), menyatakan bahwa motivasi dipengaruhi oleh status sosial ekonomi petani dan persepsi petani terhadap inovasi. Status sosial ekonomi dalam masyarakat dapat dimengerti melalui apa yang dimiliki oleh individu-individu ataupun melalui kemampuan kepala keluarga untuk mengusahakannya, misalnya dengan kekuasaan atau kewenangan yang dimiliki. Status sosial ekonomi masyarakat dapat dilihat dari status sosial keluarga yang diukur melalui tingkat pendidikan kepala keluarga, perbaikan lapangan pekerjaan dan tingkat penghasilan keluarga.

Umur responden dapat mempengaruhi kecepatan petani dalam menerapkan teknologi budidaya tanaman pertanian. Petani yang berusia lanjut tidak mempunyai gairah lagi untuk mengembangkan usahatani. Sedangkan pada umur muda dan dewasa petani berada pada kondisi ideal untuk melakukan perubahan dalam membudidayakan tanaman pertanian. Hal ini dikarenakan pada usia muda petani mempunyai harapan akan usahatani. Tingkat pendidikan akan berpengaruh

terhadap kemampuan berpikir yang sistematis dalam menganalisis suatu masalah. Kemampuan petani menganalisis situasi ini diperlukan dalam memilih komoditas pertanian. Petani yang mempunyai tingkat pendapatan lebih tinggi akan mempunyai kesempatan untuk memilih tanaman dari pada yang berpendapatan rendah. Bagi petani yang mempunyai pendapatan yang kecil tentu tidak berani mengambil resiko karena keterbatasan modal.

Kebutuhan. Indikator mengenai kebutuhan petani dalam Penerapan Teknologi GP-PTT Padi Sawah (*Oryza sativa L.*) di Desa Pananjung Kecamatan Pangandaran dengan menggunakan analisis Kendall's W berada dirangking ke satu dengan nilai rata-rata rangking 2,41. Dengan kata lain diartikan bahwa kebutuhan yang dilakukan oleh anggota kelompoktani tersebut dalam penyusunan Rencana Definitif Kelompok (RDK) dan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) sudah menjadi kebutuhan utama bagi petani dalam usahatani.

Dari hasil wawancara di lapangan, petani sangat membutuhkan Teknologi GP-PTT terutama pada pengendalian OPT karena mereka sudah mengetahui apa manfaat dari pengendalian OPT tersebut. Penerapan pengendalian OPT di Desa Pananjung sudah menjadi kebutuhan masyarakat karena bertambah sempitnya lahan akibat alih fungsi lahan untuk kebun kelapa ataupun pemukiman.

Hal ini membuat mereka sangat termotivasi untuk menerapkan teknologi GP-PTT untuk meningkatkan produksi dan menambah pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Upaya meningkatkan motivasi bertani dapat dilakukan dengan cara meningkatkan rasa percaya diri petani akan keberhasilan usahanya, dan penyuluh harus memahami perilaku petani: apa yang dibutuhkan dan

hambatan serta peluang untuk meningkatkan produksinya. Kebijakan harga dan sarana produksi harus berorientasi pada keuntungan petani (Assagaf, 2004). Keuntungan dalam usahatani merupakan hal penting dalam kaitannya dengan motivasi dalam melakukan usahatani lahan sawah di Desa Pananjung. Menurut Maslow (1994), seseorang berperilaku atau bekerja karena adanya dorongan untuk memenuhi bermacam-macam kebutuhan.

Indikator penghargaan termasuk kategori sedang yang berada di rangking kedua dengan nilai rata-rata 1,80. Penghargaan merupakan suatu pemberian pada seseorang atau kelompok jika mereka melakukan sesuatu keberhasilan di bidang tertentu. Penerapan Teknologi GP-PTT mudah di fahami petani dan mudah diterima di masyarakat. Hasil dilapangan menunjukkan bahwa petani ingin cukup dihargai usaha taninya dalam mengadopsi Teknologi baru untuk meningkatkan produksi. Keberhasilan mereka dalam menerapkan Teknologi baru memberikan pengaruh positif terhadap petani maupun pamong desa. Menurut Maslow, semua orang dalam masyarakat mempunyai kebutuhan atau menginginkan penilaian terhadap dirinya yang mantap, mempunyai dasar yang kuat, dan biasanya bermutu tinggi, akan rasa hormat diri atau harga diri. Karenanya, Maslow membedakan kebutuhan ini menjadi kebutuhan akan penghargaan secara internal dan eksternal. Dengan demikian ia akan lebih berpotensi dan produktif. Sebaliknya harga diri yang kurang akan menyebabkan rasa rendah diri, rasa tidak berdaya, bahkan rasa putus asa serta perilaku yang neurotik. Kebebasan atau kemerdekaan pada tingkat Kebutuhan ini adalah kebutuhan akan rasa ketidakterikatan oleh hal-hal yang menghambat perwujudan diri.

Kebutuhan ini tidak dapat ditukar dengan apapun.

Dalam analisis Motivasi petani menggunakan *Kendall's W* tingkat rangking kemauan merupakan indikator yang paling utama untuk di tingkatkan diantara tiga indikator lainnya dengan nilai paling rendah.

Tabel 2. Hasil Uji Konkordansi *Kendall's W* Aspek Penerapan GP-PTT Padi Sawah

No	Indikator	Mean Rank	Rangking
1	Benih bermutu & berlabel	4,14	I
2	Sistem tanam	3,72	II
3	Varietas unggul baru	3,47	III
4	Pemupukan berimbang	3,32	IV
5	Bahan organik	3,27	V
6	Pengendalian OPT	3,09	VI

Sumber : Data di Olah oleh Penulis Tahun 2017

Pada tabel di atas Hasil Uji *Kendall's W* tersaji bahwa dari 58 orang anggota kelompok tani, nilai terendah terdapat pada indikator pengendalian OPT. Dengan demikian indikator pengendalian OPT merupakan sisi terlemah dari variabel penerapan GP-PTT Padi Sawah, dengan hasil mean rank 3,09, sedangkan indikator benih bermutu merupakan indikator terkuat dengan *mean rank* 4,14. Rendahnya kemauan dalam pengendalian OPT anggota kelompok tani dalam penerapan GP-PTT Padi Sawah karena faktor tenaga,

biaya dan toko Saprota yang sangat jauh. Hasil wawancara dengan anggota kelompok tani OPT yang sering merusak tanaman padi adalah hama tikus dan penyakit blas, untuk masalah hama tikus yang menyerang, petani tidak mau mengendalikan hama tikus tersebut dikarenakan masih percaya pada mitos, bila tikus tersebut dibunuh maka populasinya akan bertambah banyak dan untuk penyakit blas petani dalam mengendalikan penyakit tersebut masih menggunakan cara-cara sederhana yaitu dengan cara menebar abu gosok dilahan yang terkena penyakit blas tersebut.

Upaya yang harus dilakukan adalah dengan melakukan penyuluhan dengan materi yang memotivasi petani tentang penerapan GP-PTT Padi Sawah. Selain itu diupayakan juga uji teknologi tentang cara pengendalian OPT dengan membuat petak pengamatan sebagai salah satu contoh untuk memotivasi para petani atau bisa juga para petani/kelompok tani mengikuti SLPHT.

Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan dalam pelaksanaan Penelitian dilaksanakan di Desa Pananjung yang ada disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 3. Kegiatan Penyuluhan

No	Tanggal	Kelompok tani	Metode	Materi
1.	11-05-2017	Serba Laksana	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ceramah ▪ Diskusi ▪ Folder 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengendalian Hama Tikus 2. Pengendalian Blas
2	15 -05-2017	Sawoan Kidul	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Demonstrasi Cara ▪ Diskusi ▪ Folder 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengendalian Hama Tikus 2. Pengendalian Blas
3.	23-05-2017	Mekarsari	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ceramah ▪ Diskusi ▪ Folder 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengendalian Blas 2. Pengendalian Hama Tikus
4.	27-05-2017	Mitra Tani Jaya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Obrolan Sore ▪ Folder 	PTT

Berdasarkan Tabel di atas terlihat bahwa pelaksanaan kegiatan penyuluhan dilaksanakan pada tanggal 11,15, 23 dan

27 Mei 2017, sasarannya empat kelompok tani dengan jumlah anggota yang hadir yakni Serba Laksana berjumlah 12

orang dari 30 orang anggota; Sawoan Kidul berjumlah 13 orang dari 25 orang anggota; Mekarsari berjumlah 10 orang dari 30 anggota dan Mitra tani Jaya berjumlah 11 orang dari 25 anggota. Materi penyuluhan yang disajikan yakni Pengendalian Hama Tikus dan Pengendalian Penyakit Blas yang menyerang Padi Serta Pengelolaan Tanaman Terpadu dengan metode penyuluhan diskusi, ceramah, demonstrasi cara dan obrolan sore dan Media penyuluhan yang digunakan Powerpoint, dan Folder.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Motivasi anggota kelompok tani dalam penerapan GP-PTT padi sawah secara umum termasuk dalam kategori rendah. Indikator motivasi yang perlu ditingkatkan dalam penerapan GP-PTT padi sawah adalah indikator kemauan nilai mean rank 1,78 berada pada peringkat III dan variabel GP-PTT pada indikator pengendalian OPT nilai mean rank 3,09 berada pada peringkat III sehingga dalam kegiatan penyuluhan kelompok tani diberikan pengetahuan tentang pengendalian OPT.

Saran

Perlunya pembinaan lebih lanjut dari penyuluh tentang penerapan teknologi GP-PTT padi sawah agar petani mau dan mampu menerapkan di lahan mereka. Peningkatan peran lembaga penyuluhan dalam upaya peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap petani. Perlu adanya peningkatan kegiatan penyuluhan dan penerapan teknologi agar mereka lebih termotivasi dalam penerapan pengendalian OPT.

DAFTAR PUSTAKA

Assagaf D. 2004. Peluang Peningkatan Pendapatan Petani (Analisis Manfaat dan Biaya serta Risiko).
<http://www.rudyct.com/PPS702->

ipb/09145/djadjid_assagaf.pdf. (19 Mei 2017).

Buchari, Zainun.1989. Manajemen dan Motivasi. Balai Aksara: Jakarta.

Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Kementerian Pertanian. 2015. Pedoman Teknis GP-PTT Padi Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Kementerian Pertanian: Jakarta.

Direktorat Jenderal Tanaman Pangan-Kementerian Pertanian. 2013. Pedoman Teknis SL-PTT Direktorat Jenderal Tanaman Pangan-Kementerian Pertanian: Jakarta.

Effendy, Lukman. 2013. Modul Metode Penelitian. Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor: Bogor.

Indrayanti S, Lisna V, Ayuni S, Tusianti E, Risyanto. 2007. Analisis Perkembangan Statistik Ketenagaan Kerjaan. Laporan Sosial Indonesia 2007. Badan Pusat Statistik: Jakarta.

Kementerian Pertanian RI. 2012. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 50 Tahun 2012. tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian. Kementerian Pertanian: Jakarta.

Kementerian Pertanian RI 2013. Peraturan Menteri Pertanian No. 82/Permentan/OT.140/8/2013 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok tani dan Gabungan Kelompok tani. Kementerian Pertanian: Jakarta.

Kementerian Pertanian RI. 2015. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 03 Tahun 2015. tentang Pedoman Upaya Khusus (UPSUS) Peningkatan Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai melalui Program Perbaikan Jaringan Irigasi dan Sarana Pendukungnya Tahun Anggaran 2015. Kementerian Pertanian: Jakarta.

Kementrian Pertanian RI 2015. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 14 Tahun 2015. tentang Pedoman Pengawasan dan Pendampingan Terpadu Penyuluh, Mahasiswa, dan Bintara Pembina Desa Dalam Rangka Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai. Kementerian Pertanian: Jakarta.

Kusnadi, Dedy (2005). Kepemimpinan Kontaktani dalam Meningkatkan Efektifitas Kelompok Tani. Bogor: Institut Pertanian Bogor: Bogor.

- Mardikanto T. 2009. Sistim Penyuluhan Pertanian, cetak I. LPP UNS dan UNS Press: Surakarta.
- Mardikanto. T. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Sebelas Maret University Pres: Surakarta.
- Maslow A.H. 1994. Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi dengan Hierarki Kebutuhan Manusia. PT Pustaka Binaman Pressindo: Jakarta.
- Munir, Baderel. 2001. Dinamika Kelompok, Penerapan dalam Laboratorium Ilmu Perilaku, Universitas Sriwijaya: Palembang.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Bisnis. Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Administrasi. Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Cetakan ke-14. Alfabeta: Bandung.
- Wikipedia. 2017^a, Motivasi. <http://id.wikipedia.org/wiki/Motivasi> (09 Januari 2017).
- Wikipedia. 2017^b, Kebutuhan. <http://id.wikipedia.org/wiki/Kebutuhan> (09 Januari 2017).
- Wikipedia. 2017^c, Penghargaan. <http://id.wikipedia.org/wiki/Penghargaan> (09 Januari 2017).
- Wikipedia. 2017^d, Teori Motivasi, <http://kanissaputri.com/2013/11/teori-motivasi.html> (14 Januari 2017).